

Hubungan Harmonis dengan Tuhan, Alam, dan Manusia dalam Pandangan Kelompok Penghayat Kejawen Gunung Kawi

Harmonious Relationships with God, Nature, and Humans in the View of the Penghayat Kejawen Gunung Kawi

Yun Damara Maulidiyah¹

1) Universitas Jember (Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jember, 68121, Indonesia)

Abstrak

Para penghayat kejawen meyakini bahwa manusia seharusnya memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan, alam dan manusia dalam kehidupannya. Nilai tersebut diyakini sebagai pegangan hidup agar mereka terhindar dari adanya bahaya/musibah dalam hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep hubungan harmonis dengan Tuhan, alam dan manusia dalam pandangan kelompok penghayat kejawen Gunung Kawi. Di dalam teori klasik, Emile Durkheim menjelaskan bahwa agama memiliki dua kategori yaitu sacral dan profane yang menjadi system terpadu atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal suci. Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang menghasilkan data deskriptif. penggalan data menggunakan observasi- partisipan dan non partisipan, metode wawancara mendalam untuk digunakan untuk menggali informasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa konsep harmonis manusia dalam hubungannya dengan Tuhan tertuang pada konsep "nenuwun" dengan bersemedi, kemudian hubungan dengan alam tergambar pada konsep "memayu hayuning bawana", sedangkan hubungan dengan sesama manusia sesuai konsep "tumindak kang becik laku kang apik".

Kata Kunci : penghayat kejawen gunung kawi, hubungan harmonis, hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan alam, hubungan dengan manusia.

Abstract

Kejawen adherents believe that humans should have a harmonious relationship with God, nature and humans in their lives. This value is believed to be a guideline for life so that they avoid any danger/disaster in life. This study aims to determine the concept of a harmonious relationship with God, nature and humans in the view of the Gunung Kawi kejawen adherents group. In classical theory, Emile Durkheim explained that religion has two categories, namely sacred and profane which are integrated systems of beliefs and practices related to sacred things. This study uses ethnographic methods that produce descriptive data. data collection using participant-observation and non-participant, in-depth interview methods to be used to gather information. The results of the study state that the concept of human harmony in relation to God is contained in the concept of "nenuwun" by meditating, then the relationship with nature is described in the concept of "memayu hayuning bawana", while the relationship with fellow human beings according to the concept of "tumindak kang becik behaves kang apik".

Keywords: *penghayat kejawen gunung kawi, harmonious relationship, relationship with God, relationship with nature, relationship with humans, .*

¹ Korespondensi :
Email : yundamaulidiyah20@gmail.com

1. ENDAHULUAN

Agama merupakan wadah menyatukan manusia dengan sang pencipta alam semesta. Oleh karena itu, agama harus diketahui makna, karena dengan begitu orang yang beragama dan berkeyakinan akan merasakan kelembutan dan ketenangan yang didapat dari ajaran agama tersebut (Asir, 2014). Sebagaimana agama itu berfungsi pada kehidupan manusia sebagai petunjuk dan dasar untuk melakukan hal-hal yang ada di muka bumi ini. Tentunya, agama dan keyakinan setiap individu ada yang sama dan banyak juga yang berbeda. Berlatar belakang sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki ribuan suku dan budaya. Selain itu, Indonesia juga memiliki banyak keyakinan turun temurun yang dianut oleh masyarakat khususnya bagi mereka yang masih mempercayai dan melestarikan ajaran tersebut. Namun, keberadaan mereka saat ini jarang ditemui karena hampir tertutup dengan agama dan keyakinan mayoritas masyarakat pada era modern.

Gunung Kawi merupakan salah satu tempat yang masih memiliki masyarakat Penghayat Kejawen. Penghayat Kejawen merupakan kelompok sosial berdasarkan kesamaan dalam keyakinan. Pengertian agama menurut salah satu sosiolog klasik Emile Durkheim menjelaskan bahwa agama memiliki dua kategori yaitu *sacral* dan *profane*. Hal tersebut berdasarkan bahwa pemahaman agama dapat didapatkan melalui sistem sosial yang menyatukan masyarakat melalui bentuk ritual dan kepercayaan yang sama (Mustofa, 2020). Sistem sosial yang dimaksud yakni bagian dari kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan sosial, sebuah lembaga sosial, dan kelompok sosial yang dipengaruhi oleh perilaku sosial satu sama lain.

Tidak jarang bahwa kehidupan sosial para kelompok minoritas ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diketahui karena keunikannya bagi masyarakat yang masih awam akan hal tersebut. Sebagaimana tiga ruang lingkup agama yakni; keyakinan (*credial*), peribadatan (*ritual*), dan sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan semua ciptaan Tuhan. Ketiga hal tersebut merupakan hal yang umum bagi orang-orang yang beriman.

Salah satu bentuk ritual yang dilakukan pada zaman ini oleh kebanyakan orang-orang yang beriman yakni ziarah kubur. ziarah kubur dilakukan bertujuan untuk mendoakan makam almarhum leluhur atau pada makam seorang tokoh yang memiliki peran penting di masa lalu. Tradisi ini juga tujuan untuk bisa mengenang dan menghormati perjuangan seseorang kemudian didapatkan pembelajaran untuk bisa hidup membawa nilai-nilai kebaikan yang luhur. Namun seiring berjalannya waktu, ziarah kubur yang terjadi di Gunung Kawi ini bergeser maknanya menjadi wisata religi sekaligus untuk mencari petunjuk bagi orang-orang yang mengejar duniawi. Hal ini juga ditunjang dengan keberadaan para penganut kepercayaan kejawen.

Ruang lingkup agama meliputi tradisi dan keyakinan juga sistem nilai yang terkandung. Para penganut keyakinan kejawen yang masih berbasis dengan budaya dan keyakinan leluhur mereka yang diturunkan secara temurun memiliki banyak tradisi dan kepercayaan yang agung. Sehingga ini menjadi nilai tambah bagi para pendatang yang menganggap bahwa ada energi mistik di wilayah wisata religi Gunung Kawi dan berbelok kepada hal-hal yang tidak dibenarkan. Seperti halnya pada kegiatan tradisi perayaan suro yang biasa mereka adakan tepat di Pesarean dengan segala pernak-pernik yakni, ogoh-ogoh berbentuk monster yang menakutkan, tumpeng tinggi, dan ritual macapat dan semedi dengan banyak mantra khas kejawen.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang menghasilkan data secara deskriptif. Penelitian ini berlokasi di Gunung Kawi, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Dengan menggunakan metode kualitatif, data atau informasi yang diperoleh didapatkan secara mendalam, hal ini merupakan kelebihan metode kualitatif. Peneliti juga mendapatkan data atau informasi dengan focus group discussion, interview dan observasi. Metode ini menjadikan data yang diperoleh sebagai kunci mengurai suatu fenomena oleh peneliti, sehingga mampu mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana orang bertahan hidup dalam suatu kondisi, memberikan makna yang bisa dijadikan pengetahuan, dan juga menguraikan cara pandang fenomena berdasarkan pengalaman. Adapun penggalan data menggunakan observasi-partisipan dan non partisipan, selain itu juga digunakan metode wawancara mendalam untuk menggali data dari 10 informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Gunung Kawi sebagai Tempat Pesugihan

Gunung Kawi dikenal sebagai gunung yang mistis karena dikenal oleh masyarakat luas sebagai tempat mencari pesugihan. Hal tersebut karena banyak masyarakat yang datang ke gunung kawi untuk berziarah di Pesarean Gunung Kawi dengan tujuan yang berbeda-beda, dan tentunya dengan keyakinan mereka masing-masing. Pesarean sebagai tempat untuk berziarah merupakan makam dari Eyang Djoego. Kendati masyarakat mengenal Gunung Kawi sebagai tempat untuk mencari pesugihan, namun bagi masyarakat lokal tidak demikian. Ada perbedaan pengertian Gunung Kawi oleh masyarakat yang tinggal disana. Sebagaimana cerita dari warga lokal, salah satu anggota dari kelompok penghayat kejawen kapribaden di Gunung Kawi sebagai berikut, beliau menuturkan bahwa :

“Gunung Kawi itu kan mitosnya kari kawi, wiwitan. Jadi gunung pertama yang ada di dunia itu Gunung kawi. Poros nya dunia itu ada di sini. Diarani

kawi iku kawitan.....ya mulai dari nenek moyang kita, dimulai dari mbah buyut itu memaknainya itu seperti itu. Gunung kawi itu gunung pertama yang ada di dunia. Kan kawi itu maknanya kawitan itu. Kawitan itu artinya pertama.” (24 November 2021)

Dapat kita simpulkan bahwa pengertian Gunung Kawi merupakan gunung yang menjadi gunung pertama yang ada di dunia, oleh karena itu diberi nama sebagai Gunung Kawi yang memiliki arti pertama atau awal dari kata “*wiwitan*”. Pemahaman yang ada pada masyarakat berbeda dengan yang ada di masyarakat luas, tidak ada unsur yang mengatakan bahwa tempat mereka tinggal adalah tempat mencari pesugihan. Gunung Kawi sendiri merupakan gunung yang tidak memiliki aktivitas vulkanik sebelumnya, dan hal tersebut masih berlaku hingga sekarang.

Masyarakat lokal menerangkan bahwa orang-orang yang pergi ke Gunung Kawi itu sebenarnya untuk berziarah, bukan untuk mencari pesugihan. Sedangkan makam yang menjadi tempat ziarah tersebut adalah makam dari Eyang Djoego yang merupakan 43 tokoh yang dianggap sebagai wali yang tidak terbukukan sebelumnya. Bertebarnya berita tempat mereka tinggal sebagai tempat pesugihan tersebut sempat dianggap sebagai sebuah pelecehan oleh mereka, mereka sangat merasa dirugikan dengan mitos yang ada. Penolakan terhadap mitos yang beredar pada masyarakat luas terkait pesugihan yang ada di Gunung Kawi juga dituturkan oleh warga :

“Itu banyak versi ya, ada yang mengatakan Gunung Kawi itu tempat pesugihan ya itu ga bener, itu kan juga kepercayaan tapi kalau eyang itu gak seperti itu.” (24 November 2021)

Masyarakat menentang dengan tegas terhadap kebenaran adanya pesugihan yang dikenal oleh masyarakat luas. Penolakan ini juga disertakan oleh cerita sejarah yang hingga saat ini mereka pegang. Kegiatan Peziarahan yang ada di pesarean Gunung Kawi ini bermula dengan sejarah kekalahan dari pasukan Pangeran Diponegoro yang melawan pasukan Belanda. Kekalahan oleh Pangeran Diponegoro membawa ia dan pasukannya menuju arah timur pulau Jawa , hingga beberapa dari mereka berhenti pada kawasan Gunung Kawi. Eyang Djoego yang bersemayam di pesarean merupakan salah satu tokoh penting dari Pangeran Diponegoro. Pada semasa hidupnya, Eyang Djoego dikenal memiliki sifat suka menolong, beliau juga dikenal sebagai orang yang memiliki kesaktian dan suka berbagi ilmu spiritual.

Penganut Penghayat Kejawen menjelaskan bahwa kelebihan yang dimiliki oleh Eyang Djoego dianggap masih bersemayam pada peninggalan-peninggalan yang ditinggalkan beliau. Eyang Djoego dianggap sebagai orang yang memiliki keteguhan hati untuk terus berjalan pada jalan yang benar dan selalu mengajarkan tentang kebaikan dalam hidup. Sehingga permintaan apapun yang diminta kepada Tuhan atau

Sang Hyang Widhi akan dikabulkan. Juga, apa yang menjadi ucapannya diyakini akan terjadi.

Salah satu hal yang menjadi faktor peziarahan kubur Eyang Djoego adalah kebaikan yang dilakukan oleh Eyang Djoego semasa hidupnya dianggap memberikan kebermanfaat yang abadi menjadikan masyarakat salah kaprah dengan adanya pengertian berziarah di makam Eyang Djoego pesarean Gunung Kawi. Berziarah kubur pada waktu dulu dimaknai sebagai suatu kegiatan tradisional atau primitif yang dilakukan oleh masyarakat dulu. Namun dengan adanya perkembangan pengertian pada masyarakat, dibarengi dengan masuknya ajaran Islam yang banyak mengakulturasi budaya lokal dengan ajaran agama agar memudahkan mereka memahami Islam memberikan makna baru bahwa berziarah kubur merupakan kegiatan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. (Aziz, 2018)

Pelarian yang dilakukan oleh prajurit Pangeran Diponegoro ke arah timur menyisakan Eyang Djoego dan beberapa orang lainnya. Mereka yang kemudian membuka jalan atau lahan untuk ditempati mereka. Selama perjalanan itu, banyak kebaikan juga yang ditebarkan khususnya oleh Eyang Djoego. Tidak berjalan sendiri, beliau berjalan ditemani oleh prajurit lain dari pasukan Pangeran Diponegoro yang kemudian menjadi bedah krawang dari wilayah-wilayah desa di Gunung Kawi. Bedah Krawang selain sebagai yang membuka lahan ia juga berperan sebagai sosok yang menjaga wilayah tersebut agar anak-cucunya bisa nyaman hidup disana. Anak-cucu yang dimaksud adalah masyarakat yang tinggal di tempat itu dan bertahan hidup yang menjadi wilayah dari bedah krawang. Berziarah ke makam Eyang Djoego pada awalnya bertujuan untuk menghormati dan mengingat akan kebaikan dari beliau. Selain sifat baik semasa hidupnya dikenang, Eyang Djoego juga dikenal sebagai orang yang memegang teguh kebudayaan

Rumor bahwa Gunung Kawi merupakan tempat untuk mencari pesugihan seiring berjalannya waktu semakin banyak di kenal dengan banyak kalangan. Pengertian “ziarah kubur” pada makam Eyang Djoego juga semakin bergeser, mereka tidak lagi berkunjung untuk mendoakan orang yang sudah meninggal tapi malah mencari pesugihan. Perilaku masyarakat ini didukung dengan fakta sejarah yang menceritakan kebaikan-kebaikan dari mendiang Eyang Djoego. Mereka meyakini, bahwa kebaikan dari mendiang masih ada hingga sekarang. Sehingga mereka berbondong-bondong untuk meminta apa yang mereka cari. Tidak hanya masyarakat Jawa yang berniat untuk berziarah ke makam Eyang Djoego, namun banyak juga masyarakat tionghoa melakukan ziarah kesana membawa rombongan yang banyak.

Pesarean sebagai tempat yang sering dituju oleh turis-turis religi hanya merupakan tempat makam. Dinamakan sebagai “pesarean” berawal dari kata “sare” yang artinya

tidur atau istirahat dalam bahasa Jawa . Sehingga pesarean diartikan sebagai tempat untuk beristirahat, tempat peristirahatan terakhir Eyang Djoego. Pesarean menjadi tempat yang dianggap sakral selain karena ada makam dari Eyang Djoego, tempat tersebut merupakan tempat yang dianggap sudah di Sabdha oleh leluhur yang memiliki kekuatan. Kebanyakan peziarah, meminta untuk kesehatan dan materi yang bisa mensejahterakan kehidupan mereka.

3.2 Pengajaran Ke-Penghayatan Kejawan

Budaya merupakan salah satu peninggalan sejarah yang harus kita lestarikan saat ini karena kehidupan yang menjadi lebih modern sedikit demi sedikit mengikis keberadaan budaya lokal. Dalam Sejarahnya, Indonesia merupakan masyarakat dengan banyak suku dan budaya yang memiliki kearifan lokal yang dilestarikan oleh masyarakatnya. Pada zaman dahulu, budaya menjadi pengganti agama sebagai petunjuk menjalankan hidup di dunia karena masyarakat dulu belum mengenal adanya agama, namun perlu kita ketahui bahwa pengertian agama dan keyakinan ini berbeda.

Saat ini, persebaran agama-agama sudah tersebar dimana-mana, khususnya agama Islam yang menjadi mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Namun kendati demikian, masyarakat Indonesia juga memiliki banyak keyakinan yang ada di masyarakat khususnya mereka yang masih berpegang teguh pada budaya leluhur. Kelompok penghayat kejawan yang ada di Gunung Kawi merupakan salah satu kelompok yang memiliki keyakinan dari budaya-budaya Jawa dan mengamalkannya dalam setiap hari.

Kepercayaan Kejawan yang dianut oleh kelompok penghayat kejawan merupakan sebuah hasil dari "*Olah Roso* ", mengolah rasa yang ada dalam diri kita masing-masing. Pada penghayat kejawan kapribaden yang dicari merupakan risalah atau ringkasan dalam berperilaku pada sekitar kita. Awal mula perkembangan terhadap kepercayaan penghayat ini memang berasal dari Jawa Tengah yang kemudian tersebar luas di pulau Jawa dibawa oleh para kadang. Penghayat kejawan di Gunung Kawi beranggotakan dari berbagai agama seperti Islam dan juga Kristen. Kepercayaan atau kepribadian dan agama merupakan dua hal yang berbeda, agama merupakan sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan dari kehidupan. (Dadan, 2020)

Kelompok penghayat kejawan kapribaden tersebut disebut sudah memiliki nomor induk resmi dari pemerintah yang artinya kelompok kebudayaan yang diakui keberadaannya oleh pemerintah. Pasalnya hal tersebut menurut laman resmi Paguyuban Penghayat Kapribaden (Paguyuban Penghayat Kapribaden) yang didirikan pada 30 Juli 1978 telah terdaftar dan diakui secara sah oleh negara sebagai Organisasi Masyarakat Tingkat Nasional di Bidang Agama/kepercayaan terhadap Tuhan Yang

Maha Esa berdasarkan Undang Undang Nomor 8 Tahun 1985 yang berisikan tentang Organisasi Kemasyarakatan. Selain untuk memperoleh legalitas, tujuan dibentuknya paguyuban ini didirikan sebagai sabdo Romo Herucokro Semono kepada putra putra Romo Herucokro Semono

Para penghayat kejawen dalam memaknai hubungan yang mereka miliki secara spiritual dibagi menjadi tiga yakni :

3.2.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang diberi akal dan pikiran. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan yang terjalin dari pengabdian manusia dan pendekatan diri kepada sang penciptanya. Tuhan adalah yang memberikan kehidupan dan takdir kepada makhluknya, dan manusia merupakan makhluk yang menerima dan memerlukan perlindungan dan tempat untuk mengadu atas segala permasalahannya. Setiap manusia yang hidup di dunia pastinya memiliki tujuan hidupnya masing-masing. Apabila seseorang telah mengetahui apa yang menjadi tujuan hidupnya, maka ia akan bertindak, berperilaku, dan berucap yang mencerminkan mereka bagaimana pemaknaan terhadap tujuan hidup yang mereka pilih (Siti Munawaroh, 2015) Semua hal yang mencerminkan mereka dalam memaknai tujuan hidup disebut sebagai ibadah kepada Sang Maha Suci. Para penghayat kejawen kapribaden, yang menjadi penting dalam beribadah adalah olah rasa dan *nenuwun* marang gusti. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, masyarakat penghayat kejawen kapribaden juga memiliki hubungan dengan yang mereka sebut sebagai Tuhan. Para penghayat kejawen kapribaden merupakan kumpulan dari beberapa beragam agama. Namun, dalam kesehariannya mereka melakukan ibadah dan ritual sesuai dengan kepercayaan dari penghayat. Mereka memiliki pemahaman dari Tuhan yang mereka anut.

Pada pengertian para penghayat kejawen, yang disebut sebagai Sang Pencipta atau Tuhan adalah Dzat Hyang. Dalam hal ini masyarakat penghayat kejawen kapribaden memiliki pemikiran yang sangat sederhana terkait konsep Sang Pencipta. Dzat Hyang menurut pengertian mereka adalah kesatuan yang ada di alam baik itu yang berwujud maupun tidak berwujud atau Datu dan Arupadatu. Dzat Hyang bisa disebut sebagai bentuk satu kesatuan alam yang terdiri dari semua elemen yang ada di bumi ini. Dalam pengertian Dzat Hyang ini, mereka meyakini bahwa pada setiap wilayah memiliki Dzat Hyang tersendiri atau penguasa wilayah yang berbentuk gaib tersebut. Contohnya pada suatu desa, masyarakat ingin melakukan sebuah hajat maka mereka akan memohon perlindungan, petunjuk, dan pengayoman dari Dzat Hyang yang ada pada desa mereka. Mereka meyakini bahwa alam dan seisinya memiliki sebuah Dzat yang mampu membimbing mereka pada jalan yang benar. Untuk mencapai sebuah tujuan hidup

setiap manusia yang berkeyakinan dan beragama akan memohon pada Dzat yang mereka yakini agar membantu mereka dalam mencapai tujuan hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara yang manambah marang Gusti

Sang pencipta atau gusti merupakan keagungan yang menguasai dunia dan seisinya. Sembah roso yang menjadi dasar para penghayat kejawen kapribaden dalam kepercayaan mereka yang meyakinkan mereka untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah juga sebagai perantara untuk memaknai Gusti dengan melakukan semedi. Bersemedi atau bertapa merupakan kegiatan untuk berkomunikasi dengan yang mereka Gusti dan Dzat Yang Suci. Bertapa juga bermakud untuk melakukan permohonan kepada Gusti dalam menggapai tujuan yang mereka miliki.

Gusti menurut filosofi yang ada di masyarakat Jawa disebut sebagai Guru Sejati. Filosofi yang dipegang bahwa bagaimana untuk mengetahui sesuatu hal baik dan benar adalah dari diri sendiri dengan mengolah rasa, konsep Gusti yang mereka terapkan juga tidak bisa terlepas dari filosofi untuk mengolah rasa. Dimana mereka meyakini bahwa Gusti merupakan apa yang ada di dalam diri kita masing-masing ini. Gusti memberikan pencerahan terhadap jalan hidup kita yang baik dan benar agar tidak melakukan pantangan sebagai makhluk hidup. Manusia diciptakan sebagai makhluk dengan kesempurnaan yang ada sebagai alasan agar bisa bertindak yang baik, sesuai dengan apa yang menjadi anjuran dari Gusti untuk kita jalani dan menjauhi semua larangan atau pantangan agar kita terhindar dari celaka. Mereka menganggap Gusti atau Tuhan ini sebagai orang tua mereka yang membimbing mereka. Oleh karena itu mereka menghormati Gusti sebagaimana mereka menghormati orang tua mereka. Dalam masyarakat Jawa dikenal sebagai konsep "*kualat*" apabila kita tidak memperlakukan orang tua kita sebaik mungkin maka akan mendapatkan hukuman langsung dari alam. Seperti itulah mereka meyakini dan menghormati keberadaan Gusti/ Tuhan.

Manusia merupakan makhluk yang hidup dengan tujuan yang beragam dan selalu bertujuan untuk menuju ke tempat yang dianggap suci bersama Dzat yang mereka anggap Dzat yang berkuasa atas hidup mereka, menggerakkan hidup mereka dalam untuk menjalankan takdir yang sudah ditetapkan untuk mereka menjalani hidup mereka selama di dunia. *Nenuwun* pada Gusti, meyakini akan keberadaannya dan menghargai akan keagungannya sebagai bentuk mereka dalam menuju tujuan hidup mereka dengan mendekatkan diri kepada sang Gusti. Masyarakat penghayat kejawen kapribaden mengibaratkan Gusti atau Dzat yang menguasai alam ini merupakan orang tua yang patut dihormati keberadaannya.

3.2.2 Hubungan Manusia dengan Alam

Alam merupakan sarana untuk manusia hidup, mereka bertahan hidup berdampingan dengan alam dan juga sangat tergantung dengan keberadaan alam. Hubungan manusia dengan alam saling ketergantungan satu sama lain. Manusia untuk memilih tempat tinggal akan memilih alam yang layak untuk ditinggali, artinya alam dan lingkungan hidupnya yang bersih, subur dan tidak mengancam jiwa manusia. Hal tersebut berlaku juga sebaliknya, apabila alam dan lingkungannya rusak, tandus, gersang, resiko akan bencana alam yang tinggi maka manusia tidak akan memilih bertempat tinggal di alam tersebut, mereka akan mencari tempat yang lebih aman dan nyaman. Secara harfiah nya, manusia tidak bisa memilih alam mana yang akan mereka tempati karena mereka yang lahir dari orang tua dan mereka memilih untuk melahirkan di alam tersebut Maka manusia yang dilahirkan tersebut yang akan meneruskan dan ikut beradaptasi dengan alam dan lingkungan tersebut. Begitu pula dengan para penghayat kejawen kapribaden yang sangat tergantung dengan alam serta lingkungan hidup di sekitarnya. Para penghayat kejawen kapribaden bertempat tinggal di daerah yang berhubungan erat antara manusia dengan alam serta lingkungan hidup sekitarnya. Mereka tinggal dengan dikelilingi area hutan dan perkebunan, hal ini tentu saja membuat mereka memiliki ketergantungan kepada alam dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, mata pencaharian mereka yang sangat bergantung dengan alam yakni petani dan peternak.

Alam terdiri dari makhluk hidup biotik dan benda mati abiotik. Makhluk hidup biotik terdiri dari manusia, tumbuhan, dan hewan. Sedangkan benda mati abiotik terdiri dari gunung, batu, sungai, tanah, dan lain sebagainya. Semua makhluk tersebut merupakan populasi yang ada di bumi. Mereka yang menjadi pertimbangan suatu lingkungan atau alam menjadi lebih baik atau mungkin lebih rusak. Alam memiliki peran yang sangat penting bagi manusia, hubungan yang harmonis antara manusia dan alam akan berpengaruh untuk kehidupan yang berkelanjutan. Para penghayat kejawen kapribaden memiliki semboyan dalam memaknai alam yakni "*Memayu Hayuning Bawana*". Semboyan ini dimaksudkan untuk saling menjaga dan menghargai. , hubungan menjadi manusia dan alam adalah saling menjaga. Menjaga alam untuk selalu seimbang dan manusia. Selain semboyan "*Memayu Hayuning Bawana*" untuk dasar mereka memperlakukan alam, mereka juga mengenal konsep "Ibu Pertiwi" dan "Bapak Angkasa".

Para penghayat kejawen kapribaden, mengibaratkan sebagai orang tua yang harus dihormati. Konsep tersebut berkaitan dengan keberadaan manusia di muka bumi. Mereka mengibaratkan bahwa seolah proses pada alam yang bisa membantu manusia untuk bertahan hidup ini ibu pertiwi dan bapak angkasa sedang bersing gama untuk memberikan kelanjutan hidup di alam ini. Contoh dalam kehidupan alam ada proses

biokimia yang kita sebut sebagai proses fotosintesis. Dari proses tersebut membuat banyak kehidupan yang ada di muka bumi ini bisa bertahan hidup dan berkelanjutan. Proses fotosintesis merupakan perbaduan dari apa yang ada di ibu pertiwi (muka bumi) dengan bapak angkasa (langit). Pada proses tersebut dihasilkan makanan pada tumbuhan sehingga bisa menjadi tumbuhan yang subur dan menghasilkan makanan untuk makhluk hidup yang lainnya, juga proses fotosintesis menghasilkan oksigen untuk di hirup oleh makhluk hidup agar bisa bertahan hidup. Adapun contoh lainnya seperti proses terjadinya hujan, hujan menghasilkan air untuk memberikan cadangan air pada makhluk hidup yang ada di daratan atau muka bumi. Contoh tersebut yang menggambarkan yang mereka sebut sebagai ibu pertiwi dan bapak angkasa sedang bersing gama di bumi ini yang menghasilkan kehidupan baru.

3.2.3 Hubungan Manusia dengan Manusia

Masyarakat merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan keberadaan satu sama lain. Kata sosial berasal dari bahasa Latin "*socii*" yang berarti sekutu, kata ini berhubungan erat dengan kehidupan manusia dalam masyarakat yang mengarah pada rasa empati terhadap orang lain yang disebut sebagai jiwa sosial. Para penghayat kejawen merupakan sekelompok masyarakat yang masih terus berpegang teguh dengan ajaran nenek moyang dalam berhubungan sosial dengan masyarakat satu ataupun masyarakat lainnya. Ajaran penghayat kejawen mengenai hubungan manusia dengan manusia yakni "*Tumindak Kang Becik Laku Kang Api*". Hidup berdampingan dengan semua makhluk tuhan adalah sebuah timbal balik. Apabila kita ingin diperlakukan baik, maka kita pun harus memperlakukan baik pada siapapun. Berperilaku baik yang selalu diiringi dengan pemilihan jalan yang bagus juga akan mengantarkan kita pada sebuah kehidupan yang damai sesama manusia.

Hubungan manusia dengan manusia adalah suatu hal yang wajib untuk dijaga keharmonisannya oleh karenanya manusia perlu untuk mengamalkan "*Tumindak kang becik laku kang apik*" karena hubungan manusia dianggap tergantung bagaimana asal-usul mereka memperlakukan satu sama lain. Salah satu yang menjadi pertanggungjawaban manusia pada Gusti merupakan ucapan dan perilaku kita. Berawal dari pemaknaan merek bahwa kapribaden ini merupakan tempat kita untuk mengetahui hal mana yang benar dan mana yang salah melalui olah rasa yang membantu mereka untuk menjadi manusia yang sejati. Oleh karena itu sesama manusia diperlukan untuk saling menghargai karena sama-sama menjadi titah gusti (makhluk Gusti). Manusia yang baik dengan sesama bukan karena terlihat lebih rajin dalam beribadah kepada Gusti, namun yang mampu memperlakukan yang baik juga dan juga memelihara kebudayaan. Sesama manusia, sama-sama membutuhkan satu sama lain. Hubungan harmonis antara manusia sangat dijaga karena hal tersebut membantu mereka dalam menghadapi semua kesulitan di kehidupan ini.

Kehidupan ini di bagi atas dua pengertian yakni *jagat cilik* dan *jagat gedhe*. *Jagat cilik* adalah dunia yang lebih kecil yakni diri kita sendiri, sedangkan *jagat gedhe* adalah dunia yang lebih besar yang tidak terbatas dan di kuasai oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan sesama manusia dibentuk antar sesama jagat cilik, hubungan ini di dasarkan pula atas perasaan sebagai jagat cilik yang sama. Perasaan terhina ataupun perasaan sakit hati yang lainnya akan juga dirasakan oleh kita apabila kita tidak memiliki sikap toleransi. Selain toleransi juga yang menjadi penting adalah mejnjaga perilaku kita sebagaimana yang sudah di tuturkan "*tumindak kang becik laku kang apik*".

4. KESIMPULAN

Konsep hidup dan keyakinan pada ajaran penghayat kejawen berkaitan erat dengan budaya yang dikorelasikan dengan keharmonisan antara manusia dan segala ciptaan Tuhan juga kepada Tuhan sebagai Sang Agung. Jiwa yang tumbuh dengan nilai dan batasan yang mereka yakini sebagai risalah dalam bertahan dan berperilaku di dunia membawa mereka kepada keseimbangan hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan alam dan hubungan sesama manusia. Hubungan kepada Tuhan oleh manusia mereka gambarkan pada konsep *nenuwun* yang mereka kerjakan bersama dengan bersemedi. Sedangkan hubungan mereka dengan alam terkonspekan pada semboyan "memayu hayuning bawana". Semboyan ini dimaksudkan untuk saling menjaga dan menghargai. , hubungan menjadi manusia dan alam adalah saling menjaga. Menjaga alam untuk selalu seimbang dan manusia. Dan hubungan manusia dengan sesama manusia berpegang teguh pada konsep "*tumindak kang becik laku kang apik*" karena hubungan manusia dianggap tergantung bagaimana asal-usul mereka memperlakukan satu sama lain.

Hal ini tercerminkan dengan salah satu respon mereka menghormati keberadaan dan meyakini cikal bakal tempat mereka tinggal saat ini, kepada tokoh yang mereka ketahui sebagai seseorang yang memiliki andil besar yang berdampak pada kehidupan mereka hingga saat ini meskipun sudah berada bada alam yang berbeda. Ziarah kubur menjadi salah satu tradisi yang dilakukan oleh mereka untuk mendoakan dan mengenang legenda dari sang tokoh. Adapun tokoh yang mereka hormati yakni yang bersemayam pada tempat yang mereka sebut sebagai Pesarean di Gunung Kawi. Pesarean sendiri merupakan tempat peristirahatan terakhir dari Eyang Djoego yang merupakan salah satu tokoh bedah krawang (babat alas) di Gunung Kawi. Penghayat kejawen meyakini bahwa beliau merupakan jelmaan dari Pangeran Diponegoro dan merupakan salah satu wali yang tidak terbukukan. Berdasarkan sejarah yang mereka dapatkan secara turun temurun tentang Eyang Djoego, beliau merupakan tokoh yang memiliki kekuatan spiritual yang dahsyat. Sehingga masyarakat di luar sana apabila mereka pergi berwisata religi di Gunung Kawi ini akan membawa berkah hidup kepada mereka. Dari sinilah, dimulainya masyarakat mengenal bahwa apabila mereka ingin mencari pesugihan mereka bisa pergi ke Gunung Kawi. Sedangkan hal tersebut tidak

pernah dibenarkan oleh warga sekitar, dan tentunya hal tersebut merupakan sebuah pelecehan kepada leluhur mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Asir, A. (2014). Agama dan Fungsinya dalam kehidupan Umat Manusia. *Jurnal Penelitian dan pemikiran Keislaman*, 9.
- Aziz, A. (2018). Ziarsh Kubur, Nilai Didaktis dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik. *Episteme*, 1-29
- Adhitama, S. (2021). Metode Spiritual penghayat kapribaden dalam Menjalini Hubungan dengan Sang Pencipta. *Kamaya*, 1-18.
- Dadan. (2020, Januari 22). *Perbedaan Agama dengan Kepercayaan*. Retrieved Maret 1, 2022, from Sridianti.co,: <https://www.sridianti.com/featured/perbedaan-agama-dengan-kepercayaan.html>
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. In *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (p. 105). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mustofa, A. Z. (2020). Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin di Australia. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 16.
- Siti Munawaroh, C. A. (2015). Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup). In C. A. Siti Munawaroh, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)* (p. 69). Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Haedar, M. A. (2016). Pergeseran Pemaknaan Ritual 'Merti Dusun'; Studi atas Ritual Warga Dusun Celengan, Tuntang, Semarang. *Al-A'raf*, 1-24.
- Hindaryatiningsih, N. (2016). Model proses pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Sosiohumaniora*, 8.
- Rutmawati, S. (2016, April 20). Menelusuri Jejak Tuah Makam Gunung Kawi. Retrieved Maret 29, 2022, from Malang.merdeka.com: <https://malang.merdeka.com/pariwisata/menelusuri-jejak-tuah-makamgunung-kawi-160420i.htm>

Sulistyorini, D. (2021). Mistisisme Islam-Jawa dalam Ritual Haul R.M Iman Soedjono di Pasarean Gunung Kawi. *Kejawen Jurnal Kebudayaan Jawa* , 11